

## Literasi Digital Penangkal Hoaks: Upaya Identifikasi, Verifikasi, dan Pemberdayaan Karang Taruna

Yuris Alkhalifi<sup>1</sup>, Khairul Rizal<sup>2\*</sup>, Nur Alam<sup>3</sup>, Amir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>yuris.yak@bsi.ac.id, <sup>2</sup>khairul.krl@bsi.ac.id, <sup>3</sup>nur.nra@bsi.ac.id, <sup>4</sup>amir.amr@bsi.ac.id

\*Email Corresponding Author: khairul.krl@bsi.ac.id

### Abstrak

Tingginya durasi konsumsi internet di Indonesia tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Pemuda Karang Taruna sebagai pengguna aktif media sosial rentan terjebak oleh manipulasi psikologis, bias konfirmasi, hingga disinformasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi kognitif dan keterampilan teknis mitra dalam memverifikasi hoaks. PkM menerapkan pendekatan makro *Participatory Technology and Education* melalui empat tahapan antara lain asesmen awal, sosialisasi teoretis, workshop praktis, dan evaluasi akhir. Pada fase workshop, proses edukasi dipandu menggunakan kerangka kerja *SIFT* (*Stop, Investigate, Find Better Coverage, Trace Claims*) yang diimplementasikan ke dalam empat fokus eksperimen instrumen *Open-Source Intelligence* (OSINT). Evaluasi menunjukkan kenaikan signifikan kompetensi peserta: identifikasi hoaks naik menjadi 88%, pengenalan rekayasa AI mencapai 75%, dan keterampilan mengoperasikan alat verifikasi digital (OSINT) mengalami peningkatan sebesar 48% (dari 32% ke 80%). Pemahaman hukum siber (UU ITE) juga menguat hingga 92%. Integrasi pendekatan partisipatif dan *framework SIFT* efektif mentransformasi pemuda menjadi Agen Literasi Digital yang kompeten di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: Literasi Digital, Informasi Hoaks, Pengabdian Masyarakat, Karang Taruna.

### Abstract

*The high volume of internet usage in Indonesia is not accompanied by adequate digital literacy. Young people in Karang Taruna, as active social media users, are vulnerable to psychological manipulation, confirmation bias, and disinformation. This Community Service (PkM) activity aims to improve the cognitive competencies and technical skills of our partners in verifying hoaxes. PkM employs a macro-level Participatory Technology and Education approach through four stages: initial assessment, theoretical orientation, practical workshops, and final evaluation. During the workshop phase, the educational process was guided by the SIFT framework which was implemented through four experimental focuses using OSINT tools. The evaluation showed a significant surge in participants' competencies: hoax identification rose to 88%, recognition of AI manipulation reached 75%, and skills in operating digital verification tools increased by 48% (from 32% to 80%). Understanding of cyber law (the ITE Law) also strengthened to 92%. The integration of a participatory approach and the SIFT framework effectively transformed young people into competent Digital Literacy Agents at the grassroots level.*

Keywords: Digital Literacy, Misinformation, Community Service, Karang Taruna

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya transformasi teknologi global, Indonesia sebagai salah satu negara dengan intensitas konsumsi media sosial tertinggi, di mana rata-rata individu menghabiskan waktu lebih dari delapan jam per hari untuk berinteraksi di ruang siber (Yudha, 2023). Namun, penetrasi digital yang luas ini tidak selalu sesuai dengan kemampuan kognitif penggunaannya, menyebabkan "kekacauan informasi", yang dikenal sebagai penyebaran berita bohong (hoaks), misinformasi, dan disinformasi secara eksponensial (Wahjudi & Agustin, 2022). Kemunculan teknologi manipulatif terbaru, seperti *deepfake* dan konten berbasis kecerdasan buatan atau AI, membuat realitas ini semakin rumit. Teknologi ini secara sistematis mengaburkan perbedaan antara fabrikasi digital dan fakta empiris, mengancam kredibilitas diskusi publik (Mitrin et al., 2025; Susilawaty et al., 2024).

Penyebaran berita palsu di Indonesia sangat cepat dan menimbulkan kekhawatiran karena memanfaatkan kelemahan psikologis dasar manusia (Rensiyana et al., 2025). Hal ini mencakup kecenderungan orang untuk percaya pada informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka sebelumnya, serta pemicu perasaan emosional yang kuat seperti takut, marah, atau rasa darurat yang tidak benar. Dampak dari manipulasi psikologis ini terasa jelas pada kelompok yang rentan, mulai dari lingkungan pendidikan hingga masyarakat di daerah pedesaan yang sering kali kurang memiliki akses terhadap alat verifikasi mandiri (Kusumastuti et al., 2023). Kurangnya kemampuan bersama untuk memfilter informasi yang menyesatkan tidak hanya menyebabkan kebingungan dalam memahami kebenaran, tetapi juga memicu informasi palsu, hingga menimbulkan ancaman hukuman sesuai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas sederajat (Suci & Fathoni, 2023). Sebagai organisasi kepemudaan yang berada di garda terdepan tingkat akar rumput (*grassroots*), Karang Taruna idealnya diharapkan menjadi motor penggerak pembangunan masyarakat (Sutrisna, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya paradoks digital yang cukup memprihatinkan. Pemuda Karang Taruna merupakan kelompok *digital natives* dengan tingkat mobilitas tinggi di ruang siber, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengonsumsi media sosial. Sayangnya, tingginya intensitas interaksi digital ini tidak berbanding lurus dengan kematangan kecakapan literasi digital mereka, terutama dalam hal identifikasi dan verifikasi informasi palsu.

Menanggapi kompleksitas ancaman tersebut, literasi digital harus didefinisi bukan sekadar sebagai keterampilan teknis-operasional perangkat keras, melainkan sebagai kompetensi kognitif strategis yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam mengevaluasi validitas sumber informasi (Dewi & Elfiandri, 2024). Salah satu kerangka kerja untuk memvalidasi informasi dan literasi media adalah SIFT. SIFT atau singkatan dari *Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claims* merupakan kerangka kerja yang dirancang khusus untuk membantu pengguna internet biasa atau pengguna awam agar dapat melakukan pengecekan fakta (*fact-checking*) secara cepat, praktis, dan akurat tanpa harus menjadi jurnalis profesional (Caulfield, 2019). Pada Kerangka SIFT, Pilar S (*Stop*) adalah ketika menerima informasi yang mengejutkan, memicu amarah, atau rasa takut, langkah pertama adalah berhenti. Pilar I (*Investigate the source*) adalah memeriksa siapa yang membagikan atau menerbitkan informasi tersebut. Pilar F (*Find better coverage*) adalah melakukan verifikasi silang (*cross-check*) dengan mencari berita serupa di tempat lain. Dan terakhir pilar T (*Trace claims*) adalah melacak kembali foto, video, atau kutipan pernyataan ke sumber primernya. Karena dinilai efektif, praktis dan mudah dipahami kerangka kerja SIFT menjadi populer dan banyak digunakan dalam berbagai pelatihan literasi digital (Putra et al., 2026; Triantoro & Shodiqin, 2026).

Pelatihan literasi digital ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memvalidasi informasi hoaks khususnya pada dunia siber kepada pemuda Karang Taruna. Dengan menerapkan kerangka kerja SIFT diharapkan dapat menciptakan agen perubahan di tingkat akar rumput yang mampu mengedukasi keluarga dan komunitas sekitarnya mengenai etika berbagi informasi yang bertanggung jawab. Melalui integrasi antara pemahaman hukum, penguasaan alat verifikasi, dan budaya kritis digital, diharapkan akan terbentuk sebuah ekosistem informasi yang transparan dan tangguh terhadap segala bentuk manipulasi, demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara digital dan terhindar dari konsekuensi destruktif misinformasi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara sistematis dengan mengombinasikan pendekatan edukasi teoretis, simulasi digital berbasis alat (*tools*), dan evaluasi berbasis performa. Kegiatan ini menargetkan pemuda Karang Taruna sebagai agen perubahan di tingkat akar rumput.

## 2.1. Mitra dan Lokasi Kegiatan

Mitra PkM pada pelatihan ini adalah Pemuda Karang Taruna. Karakteristik mitra dipilih karena mereka merupakan kelompok usia produktif yang memiliki tingkat mobilitas digital tinggi, namun rentan terjebak dalam bias konfirmasi di media sosial. Karang Taruna yang dipilih adalah Karang Taruna Kelurahan Tegal Parang. Lokasi pelatihan dilakukan pada tanggal 14 Juni 2026 di Kantor Kelurahan Tegal Parang yang beralamat di Jalan Tegal Parang Selatan V RT. 08 RW. 04, Kelurahan Tegal Parang, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, 12790.

### GRAFIK PESERTA



Gambar 1. Grafik Peserta

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, bahwa total peserta pelatihan berjumlah 40 orang. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, ada 13 orang laki-laki dan 27 orang. Dan jika dilihat berdasarkan usia, pada rentang usia 12-20 tahun, peserta terdata 11 orang dan untuk rentang usia 21-35 tahun, peserta terdata 29 orang.

## 2.2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pada pelatihan ini terdiri dari 4 tahapan yakni tahap asesmen awal, lalu tahap sosialisasi teoritis, lalu tahap workshop praktis dan tahap evaluasi akhir, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan

### a. Tahap Asesmen Awal (*Pre-Test*)

Sebelum pemaparan materi, peserta diberikan uji kompetensi awal (*pre-test*) berupa 5 studi kasus kontekstual untuk mengukur garis dasar literasi digital mereka dalam mendeteksi misinformasi dan disinformasi.

- b. Tahap Sosialisasi Teoretis (Transfer Pengetahuan)  
Penyampaian materi secara interaktif mengenai taksonomi hoaks modern. Materi difokuskan pada lima rumpun hoaks utama yang marak di Indonesia, antara lain:
  - 1) Hoaks Bantuan dan Hadiah Palsu.
  - 2) Hoaks Tokoh Publik/Pejabat.
  - 3) Hoaks Video dan Konteks yang Dipelintir (*Context-Stripping*).
  - 4) Hoaks Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan Manipulasi Visual.
  - 5) Hoaks Pesan Berantai di Platform WhatsApp.
- c. Tahap Workshop Praktis (*Hands-on Skills*)  
Peserta dilatih menggunakan metode SIFT (*Stop, Investigate, Find Better Coverage, Trace Claims*) serta pengenalan dan simulasi langsung pemanfaatan alat verifikasi digital OSINT (*open-source intelligence tools*).
- d. Tahap Evaluasi Akhir (*Post-Test*) dan Komitmen  
Peserta mengerjakan kembali uji kompetensi (*post-test*) serta menandatangani komitmen bersama untuk menjadi agen literasi digital di lingkungannya.

### 2.3. Instrumen Pengumpulan Data dan Alat Verifikasi

Untuk keperluan evaluasi ilmiah, data dikumpulkan melalui instrumen tes (soal pilihan ganda dan analitis berbasis studi kasus). Alat digital yang diperkenalkan dan diuji cobakan kepada peserta meliputi:

- a. Verifikasi Gambar: Google Lens dan TinEye.
- b. Analisis Forensik Gambar: FotoForensics.
- c. Verifikasi Video: InVID / WeVerify.
- d. Deteksi Rekayasa AI: *Deepware Scanner*.
- e. Mesin Pencari Fakta Lokal: TurnBackHoax.id (Mafindo) dan CekFakta.com.

## 3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan literasi digital berjalan secara efektif dan dihadiri oleh seluruh pengurus Karang Taruna. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang didistribusikan, terdapat peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan keterampilan praktis peserta dalam melakukan *fact-checking*.

### 3.1. Tahap Asesmen Awal

Pada tahap awal pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, tim PkM melakukan pemetaan empiris mengenai garis dasar kompetensi literasi digital para pemuda Karang Taruna melalui pengujian berbasis lima studi kasus kontekstual. Berdasarkan data yang dihimpun, ditemukan fakta bahwa khalayak sasaran memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi terhadap terpaan informasi palsu di ruang siber.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Peserta PkM

| Aspek Kompetensi yang Diuji                                              | Nilai Rata-rata Pre-Test (%) |
|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| Identifikasi Pola & Ciri Hoaks (Bantuan Palsu & Pesan Berantai)          | 42%                          |
| Analisis Konteks Media (Video Dipelintir & Tokoh Publik)                 | 35%                          |
| Deteksi Rekayasa Teknologi Senior ( <i>Deepfake &amp; AI Generated</i> ) | 38%                          |

---

|                                                                         |     |
|-------------------------------------------------------------------------|-----|
| Keterampilan Menggunakan Alat Verifikasi (InVID, TinEye, FotoForensics) | 32% |
| Pemahaman Etika Berbagi & Aspek Hukum (UU ITE)                          | 50% |

---

Terlihat pada Tabel 1, pola sebaran data *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan peserta dalam mengidentifikasi ciri hoaks berantai hanya berada di angka 42%, sementara kemampuan analisis konteks media visual yaitu sebesar 35%, lalu deteksi rekayasa teknologi senior sebesar 38%, keterampilan menggunakan alat verifikasi sebesar 32% dan pemahaman etika berbagi & aspek hukum sebesar 50%. Dengan hasil tersebut, kegiatan PkM ini dinilai sangat penting untuk mensosialisasikan dan memberikan wawasan pada para pemuda Karang Taruna.

### 3.2. Tahap Sosialisasi Teoritis

Memasuki tahap kedua, tim PkM melakukan intervensi terhadap kelemahan kognitif dan kerentanan psikologis peserta melalui pemaparan teoretis yang terstruktur mengenai taksonomi disinformasi, misinformasi, dan malinformasi. Mengingat tingginya durasi konsumsi internet masyarakat Indonesia yang rata-rata menghabiskan lebih dari 8 jam per hari di dunia maya, pemahaman mengenai struktur anatomi pesan palsu menjadi sangat krusial. Pada sesi ini, tim PkM melakukan dekonstruksi mendalam terhadap lima rumpun hoaks utama yang menjadi ancaman terbesar di ranah siber lokal.

#### a. Hoaks Bantuan dan Hadiah Palsu

Eksplorasi ekonomi ini menyasar masyarakat saat kondisi keuangan sedang sulit. Pola mekanismenya dicirikan dengan pencatutan tanpa izin atau pemalsuan logo instansi resmi (seperti Kemensos atau BPJS), pencantuman nominal dana yang spesifik dan menggiurkan, pemalsuan tenggat waktu (*artificial scarcity*) untuk memicu kepanikan, penggunaan tautan URL palsu non-pemerintah (bukan domain .go.id), serta adanya skema penipuan berupa permintaan data pribadi (KTP/rekening) dan biaya administrasi pencairan.

#### b. Hoaks Tokoh Publik dan Pejabat

Rumpun ini bergerak pada area pembentukan opini negatif dan pembunuhan karakter. Pola manipulasi yang dibedah meliputi teknik pemotongan gambar atau penyuntingan foto (*Photoshop*) untuk mendistorsi fakta asli, manipulasi pernyataan tokoh melalui kutipan yang dicabut dari konteks aslinya (*context-stripping*), hingga pendaurulangan dokumentasi lama yang disajikan kembali seolah-olah sebagai peristiwa baru.

#### c. Hoaks Video dengan Konteks Dipelintir

Rumpun ini memanfaatkan kecenderungan kognitif manusia yang lebih mudah mempercayai stimulasi audio-visual. Pembuat hoaks memotong durasi video untuk menghilangkan konteks utuh, menambahkan takarir (*caption*) atau *subtitle* tiruan yang bertolak belakang dengan isi rekaman, atau merekayasa video dari potongan film, sinetron, dan latihan militer untuk diklaim sebagai kejadian nyata (seperti narasi bentrokan aparat di Jakarta yang aslinya merupakan video demonstrasi lama di negara lain).

#### d. Hoaks Berbasis AI dan Manipulasi Visual

Rumpun disinformasi mutakhir ini memanfaatkan kecanggihan algoritma *Artificial Intelligence*. Peserta dibekali pemahaman mengenai ancaman *deepfake video* (substitusi wajah berbasis AI secara realistis), *voice cloning* (replikasi sintesis suara tokoh publik), pembuatan foto sintetis (*AI-generated*), hingga pembuatan tangkapan layar (*screenshot*) percakapan fiktif menggunakan templat editor digital.

#### e. Hoaks Pesan Berantai WhatsApp

Memanfaatkan arsitektur WhatsApp sebagai platform komunikasi personal yang tertutup (*dark social*) dan minim fitur penyaring fakta bawaan. Ciri khas sosiologis hoaks ini adalah penggunaan kalimat imperatif

berkapital (seperti "PENTING!!!", "DARURAT!"), adanya instruksi untuk meneruskan pesan ke banyak grup, tidak adanya kejelasan tanggal atau sumber primer, serta penggunaan narasi dramatis yang mengeksploitasi naluri protektif manusia (seperti isu penculikan anak menggunakan parfum bias).

### 3.3. Tahap Workshop Praktis

Tahap ketiga merupakan fase krusial dalam program PkM ini, di mana orientasi edukasi beralih dari penguatan kognitif-teoretis menuju internalisasi kecakapan teknikal secara langsung (*hands-on skills*). Pada fase ini, peserta tidak lagi diposisikan sebagai konsumen informasi yang pasif, melainkan dilatih untuk mengadopsi peran sebagai *fact-checker* independen di tingkat komunitas. Landasan metodologis yang digunakan sebagai pemandu mekanis peserta adalah Metode SIFT (*Stop, Investigate, Find Better Coverage, Trace Claims*). Metode ini diterapkan untuk memutus *refleks motorik* peserta yang biasanya langsung menyebarkan informasi tanpa sensor kritis. Melalui pilar *Stop*, peserta disimulasikan untuk menahan diri ketika menerima pesan yang memicu kenaikan emosional.

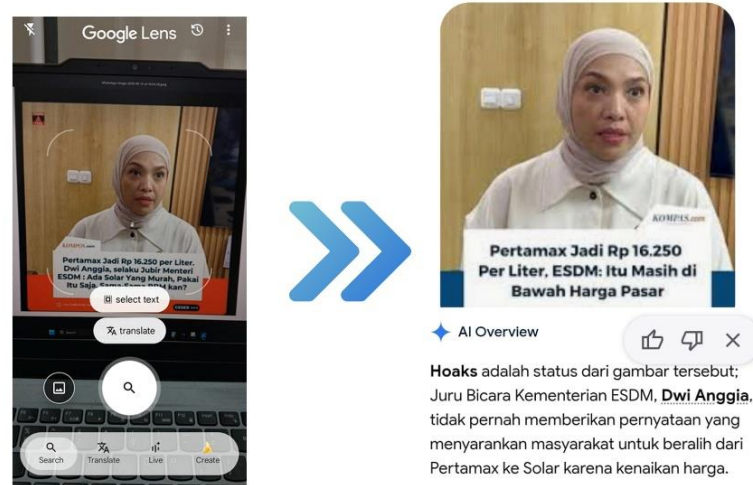


**Gambar 3.** Pemateri sedang memantau dan memandu peserta PkM.

Selanjutnya, melalui pilar *Investigate, Find Better Coverage*, dan *Trace Claims*, peserta dipandu untuk melacak kredibilitas sumber, membandingkan narasi minimal pada tiga media arus utama yang kredibel, serta menemukan dokumen atau bukti primer dari klaim yang beredar. Untuk mengonversi kerangka kerja SIFT menjadi keterampilan praktis, tim PkM memfasilitasi simulasi interaktif menggunakan gawai dan laptop peserta untuk mengoperasikan berbagai instrumen *Open-Source Intelligence* (OSINT). Eksperimentasi teknis ini dibagi ke dalam empat fokus analisis forensik digital, antara lain:

#### a. Forensik Gambar dan Pelacakan Sumber Asli

Peserta dilatih menghadapi hoaks visual (seperti manipulasi foto pejabat atau infografis bantuan palsu) menggunakan Google Lens dan TinEye. Melalui kedua *tools* ini, peserta mempraktikkan cara mengunggah ulang gambar mencurigakan untuk melacak riwayat kemunculan pertama kali (*historical timeline*) gambar tersebut di internet. Selain itu, peserta mengeksplorasi penggunaan FotoForensics untuk membaca *Error Level Analysis* (ELA). Melalui analisis ELA, peserta belajar mengidentifikasi ketidakselarasan tingkat kecerahan piksel pada bagian gambar tertentu, yang menjadi indikasi kuat bahwa foto tersebut telah mengalami proses penyuntingan (*editing* atau *copy-paste* objek) menggunakan perangkat lunak pihak ketiga.



**Gambar 4.** Hasil Pelacakan Forensik Gambar dengan Google Lens

Pada Gambar 4 dilakukan pelacakan gambar dengan google lens, dapat dijelaskan salah satu gambar hoaks yang ramai dibicarakan oleh Juru Bicara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (Jubir ESDM) yakni Dwi Anggia, pada pernyataan mengenai naiknya harga Pertamina menjadi Rp16.250. Dalam gambar hoaks tersebut beliau mengatakan “Ada solar yang murah, pakai itu saja. Sama-sama BBM kan?”. Setelah dilacak dengan Google Lens, terdapat pernyataan dari Jubir ESDM yang asli bahwa “Itu masih dibawah harga pasar”. Dengan kata lain gambar tersebut hoaks, hal ini dipertegas juga oleh AI dari Google yang menyatakan bahwa pernyataan Jubir ESDM pada gambar tersebut adalah hoaks.

b. Dekomposisi Visual dan Verifikasi Video

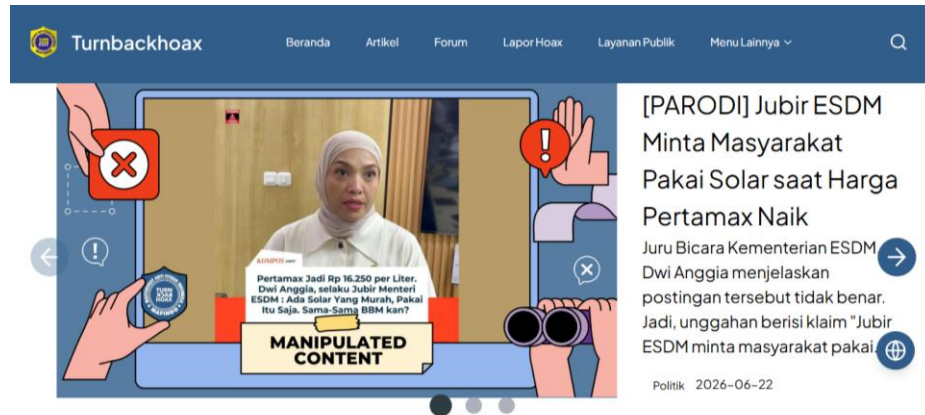
Menghadapi maraknya hoaks video dengan konteks yang dipelintir (*context-stripping*), peserta dilatih menginstal dan mengoperasikan ekstensi peramban InVID / WeVerify. Dalam sesi ini, peserta mempraktikkan teknik dekomposisi video, yaitu memecah file video atau tautan video viral menjadi beberapa bingkai utama (*keyframes*). *Keyframes* yang dihasilkan kemudian ditelusuri kembali menggunakan mesin pencari gambar untuk membuktikan apakah potongan video tersebut merupakan dokumentasi lama dari peristiwa berbeda yang sengaja didaur ulang dengan narasi baru.

c. Identifikasi Rekayasa Kecerdasan Buatan (AI)

Untuk mengantisipasi ancaman misinformasi mutakhir, peserta diperkenalkan pada platform Deepware Scanner. Sesi praktik difokuskan pada analisis visual secara manual dan digital untuk mendeteksi *deepfake video* dan konten *AI-generated*. Peserta dilatih kepekaannya dalam mengenali distorsi tepian wajah, inkonsistensi pencahayaan antara subjek dan latar belakang, serta anomali frekuensi kedipan mata manusia yang sering kali gagal direproduksi secara sempurna oleh algoritma generator AI.

d. Pemanfaatan Ekosistem Cek Fakta Lokal

Sebagai langkah verifikasi cepat (*quick check*), peserta diwajibkan melakukan pencarian integratif pada database TurnBackHoax.id (Mafindo) dan CekFakta.com. Sesi ini melatih peserta untuk merumuskan kata kunci (*keywords*) yang efektif berdasarkan inti pesan hoaks yang mereka temukan, sehingga hasil klarifikasi yang valid dapat ditemukan dalam hitungan detik.



Gambar 5. Tangkapan layar pada laman Turnbackhoax.id

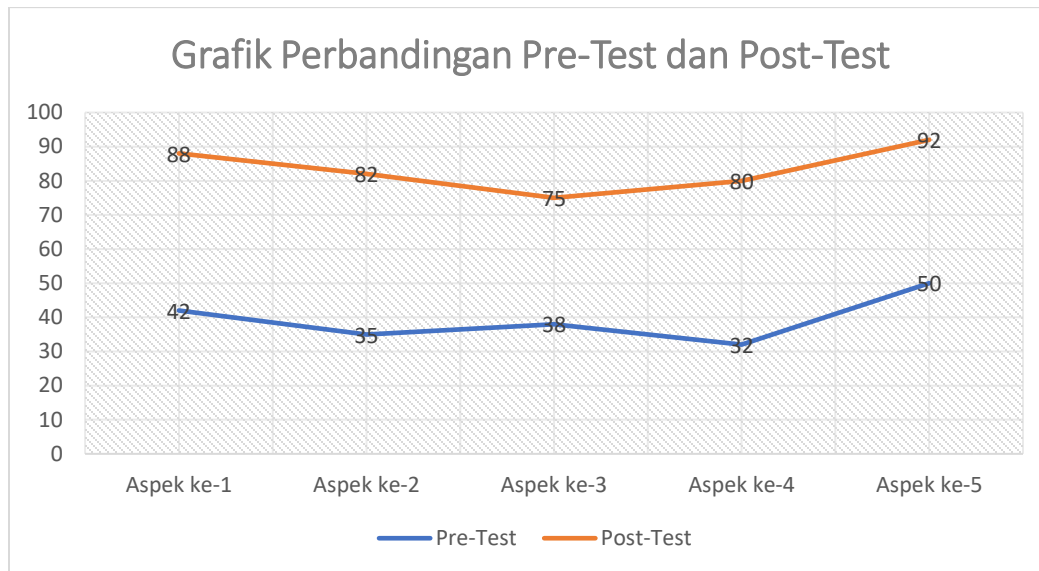
Lebih lanjut pada hoaks tentang pernyataan Jubir ESDM, pada Gambar 5 dapat dilihat pada laman Turnbackhoax.id bahwa pernyataan tersebut termasuk salah satu hoaks. Jika ditelisik lebih jelas pada gambar itu terlihat ada laman kompos.com, laman tersebut adalah parodi atau pelesetan dari salah satu laman portal berita terbesar di Indonesia yakni kompas.com. Sehingga pada laman Turnbackhoax.id menyatakan bahwa gambar tersebut merupakan konten manipulasi (*manipulated content*) dengan kategori parodi.

### 3.4. Tahap Evaluasi Akhir

Sebagai tahap pamungkas dari intervensi program pengabdian kepada masyarakat ini, tim PkM berfokus pada evaluasi retensi pengetahuan, pengukuran kenaikan kompetensi, serta peletakan fondasi keberlanjutan gerakan melalui *post-test* dan penggalangan komitmen kolektif. Pada fase ini, peserta diberikan kembali uji kompetensi instrumen yang sama dengan tahap asesmen awal untuk melihat efektivitas dari transfer pengetahuan dan workshop praktis yang telah dilalui.

Tabel 2. Perbandingan *Pre-Test* vs *Post-Test* Peserta PkM

| Aspek Ke- | Uraian                                                                   | Nilai Rata-rata Pre-Test (%) | Nilai Rata-rata Post-Test (%) | Peningkatan Kontribusi (%) |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------|-------------------------------|----------------------------|
| 1         | Identifikasi Pola & Ciri Hoaks (Bantuan Palsu & Pesan Berantai)          | 42%                          | 88%                           | +46%                       |
| 2         | Analisis Konteks Media (Video Dipelintir & Tokoh Publik)                 | 35%                          | 82%                           | +47%                       |
| 3         | Deteksi Rekayasa Teknologi Senior ( <i>Deepfake &amp; AI Generated</i> ) | 38%                          | 75%                           | +37%                       |
| 4         | Keterampilan Menggunakan Alat Verifikasi (InVID, TinEye, FotoForensics)  | 32%                          | 80%                           | +48%                       |
| 5         | Pemahaman Etika Berbagi & Aspek Hukum (UU ITE)                           | 50%                          | 92%                           | +42%                       |



**Gambar 6.** Grafik Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta PkM

Berdasarkan data kuantitatif yang dihimpun selama kegiatan, pada Tabel 2 dan Gambar 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kompetensi yang sangat signifikan pada diri peserta Karang Taruna di seluruh aspek yang diuji. Pada aspek Identifikasi Pola & Ciri Hoaks (bantuan palsu dan pesan berantai), pemahaman awal peserta naik drastis dari 42% (*pre-test*) menjadi 88% (*post-test*). Peningkatan sebesar 46% ini mengindikasikan bahwa peserta kini mampu secara kritis mengenali indikator misinformasi, seperti manipulasi psikologis berupa urgensi palsu yang marak di platform WhatsApp. Sementara itu, pada aspek Analisis Konteks Media (tokoh publik dan video dipelintir), kemampuan peserta meningkat sebesar 47% (dari 35% menjadi 82%), yang menunjukkan tumbuhnya skeptisisme sehat terhadap keaslian konteks sebuah media visual sebelum disebarluaskan.

Kenaikan kompetensi yang paling tajam terjadi pada aspek Deteksi Rekayasa Teknologi Senior dan Keterampilan Menggunakan Alat Verifikasi Digital. Pemahaman terhadap rekayasa berbasis AI (*deepfake* dan *AI-generated*) yang semula menjadi titik terlemah peserta di angka 38% berhasil naik hingga 75% (+37%). Lalu kemampuan praktis peserta dalam mengoperasikan instrumen *open-source intelligence* (OSINT) seperti Google Lens, TinEye, FotoForensics, dan InVID naik dari yang awalnya hanya 32% menjadi 80% (+48%). Temuan ini membuktikan bahwa metode *hands-on workshop* jauh lebih efektif dalam mentransfer kecakapan teknis *fact-checking* dibandingkan dengan edukasi yang bersifat teoretis-normatif semata.

Terakhir, kesadaran peserta mengenai Pemahaman Etika Berbagi & Aspek Hukum siber di Indonesia juga mengalami penguatan yang solid sebesar 42% (dari 50% menjadi 92%). Melalui bedah yurisprudensi terhadap sanksi pidana dan denda dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), pemuda Karang Taruna kini tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab hukum yang matang. Hal ini menjadi modal utama bagi mereka untuk menjalankan peran sebagai agen literasi digital yang aktif memutus rantai penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat.



Gambar 7. Foto Bersama Tim PkM dengan Peserta PkM



Gambar 8. Poster Mini Anti Hoaks

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh tahapan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Participatory Technology and Education* dari peserta Karang Taruna yang berpartisipasi sebanyak 40 orang, dikombinasikan dengan kerangka kerja teknis SIFT (*Stop, Investigate, Find Better Coverage, Trace Claims*), terbukti sangat efektif dalam mengubah nalar kritis dan keahlian teknis anggota Karang Taruna. Fakta ini ditunjukkan oleh peningkatan kompetensi setelah pelatihan. Pemahaman anatomi hoaks meningkat menjadi 88%, pengenalan rekayasa AI meningkat 75%, dan keterampilan praktis menggunakan instrumen OSINT seperti Google Lens, TinEye, FotoForensics, InVID, dan *Deepware Scanner* meningkat tajam sebesar 48% (dari garis dasar awal 32% menjadi

80%). Selain itu, kesadaran hukum siber (ITE) meningkat menjadi 92%. Sebagai rencana tindak lanjut, disarankan bagi pengurus Karang Taruna untuk segera meresmikan unit internal "Kawal Fakta" di tingkat kelurahan guna mengaplikasikan keterampilan teknis ini sebagai filter pertama penangkal hoaks di lingkungan intra-keluarga dan "moderator fakta" di dalam grup WhatsApp komunitas warga. Selain itu, disarankan agar tim pelaksana PkM berikutnya memperluas materi tentang aspek hilirisasi, seperti memberikan pelatihan berkala untuk membuat konten kreatif edukatif anti-hoaks dan melakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat apakah agen Literasi Digital ini benar-benar bekerja di lapangan.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis beserta Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lurah dan seluruh aparaturnya kelurahan yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan pelatihan ini. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada seluruh Pengurus Karang Taruna Kelurahan Tegal Parang yang sudah berpartisipasi aktif dan menyambut baik sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga silaturahmi yang sudah terjalin dapat terus berlanjut dan tentunya dapat selalu memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi pengurus Karang Taruna.

## 6. REFERENSI

- Caulfield, M. (2019, June 19). *SIFT (The Four Moves)*. Hapgood. <https://hapgood.us/2019/06/19/sift-the-four-moves/>
- Dewi, N. P. S., & Elfandri, E. (2024). Overcoming Disinformation and Hoaxes in Political Communication: Promoting Media and Fact Literacy. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(1), 186–198. <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.663>
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan Literasi Digital Untuk Masyarakat Desa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2456>
- Mitrin, A., Kurniawan, B., & Rahman, R. (2025). PKM Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Mencegah Hoaks Digital Melalui Pengenalan Teknologi Deepfake dan Deteksi Hoaks Menggunakan data Science di Karang Taruna Kecamatan Kerinci Kanan. *ABDIRA*, 5(4), 751–763. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1128>
- Putra, S. J., Mandini, D. D. S., Audina, P. K., Husbuyanti, I. E.-M., & Rusyada, G. N. (2026). Penyelenggaraan Seminar Literasi Digital “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial” Pada Kegiatan Sasak Literatif 2025 di Desa Bentek, Kab. Lombok Utara. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v6i1.891>
- Rensiyana, J. F., Khairuddin, & Agil, I. (2025). Pentingnya Literasi Media Dalam Menghadapi Informasi Hoaks. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 319–328. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.52523>
- Suci, S. N. K., & Fathoni, T. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.2928>
- Susilawaty, F. T., Sumule, M., Rachim, D., Ramadhan, M. R., Ibrahim, C., & Farlin, W. O. N. (2024). Pelatihan Literasi Digital untuk Pengindraan Hoax pada Pemilih Pemula di SMA Negeri 4 Kendari Menjelang Pilkada 2024 Article history. *Kongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 41–46. <https://doi.org/10.5243/kongga.v2i2.35>
- Sutrisna, I. W. (2022). Meningkatkan Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa Melalui Optimalisasi Peran Karang Taruna. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 5(2), 17–25. <https://doi.org/10.47532/yscatq74>
- Triantoro, M., & Shodiqin, R. (2026). Revitalising Moral Education in the Digital Age Strategies for Character Building Among Generation Z Amidst the Tide of Disinformation and the Decline of Ethical Social Media Use. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(2), 424–434. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19494738>
- Wahjudi, S., & Agustin, D. A. C. (2022). Antisipasi Kekacauan Informasi dan Pencegahan Penyebaran Hoax Melalui Penyuluhan Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PANDAWA)*, 01(02), 24. <https://doi.org/10.52447/pandawa.v1i2.6550>
- Yudha, T. (2023, February 1). *Orang Indonesia Main Gadget 8 Jam Sehari, Melebihi Rata-Rata Dunia*. IDX Channel. <http://idxchannel.com/technology/orang-indonesia-main-gadget-8-jam-sehari-melebihi-rata-rata-dunia>